

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Metodologi Pembelajaran Alquran yang Diterapkan Guru

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mendapatkan hasil yang mengembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode pembelajaran yang efektif, serta mencari kaedah-kaedah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spritual dan etos sosial, sehingga anak mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Dengan menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi murid.

Pelaksanaan pembelajaran Alquran sudah dijalankan dengan menggunakan metode iqra' sejak tahun 1993, oleh kepala TKA Islamiyah dalam kelompok belajar anak-anak yang berjumlah 17 anak, setelah beliau pulang dari penataran yang membahas tentang metode iqra',<sup>1</sup> kemudian beliau katakan :

“Setelah ikut penataran metode Iqra' di Yogyakarta dengan KH As'ad Humam, maka saya yang dikirim untuk menatar guru-guru yang mengelola TK Alquran di Medan untuk mengembangkan metode Iqra' yang dianggap lebih mudah dipahami bagi anak-anak usia dini, dibanding metode-metode lama yang dipakai.”

Metode iqra' terinspirasi dari buku *Qira'ati* yang disusun oleh As'ad Humam tahun 1990 dengan judul buku yang diterbitkan *Buku Iqra' Cara Cepat Membaca Alqur'an*, dan buku tersebut telah diuji coba di berbagai kalangan dan memiliki hasil yang baik serta mendapat sambutan yang luas dari masyarakat seluruh Indonesia. Selanjutnya pola penerapan Iqra' pada umumnya merujuk pada GGBPP TKQ 1999 yang diterbitkan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TKQ Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Jawa Barat.

As'ad Humam mengungkapkan bahwa metode iqra' adalah suatu metode pengajaran membaca Alquran yang disusun sebagai upaya mengadaptasi atau mengubah seni kaedah lama agar tercapai tujuan belajar Alquran dalam waktu

---

<sup>1</sup> Wawancara I dengan pengelola TKA Islamiyah GUPPI dengan ibu Hj. Nur'aini Nawar di kantor kepala Yayasan hari Senin tanggal 27 Juli 2008, jam 10.00-12.00 Wib, tahap pengenalan.

singkat dan terbatas.<sup>2</sup> Adapun tentang bahasan penerapan metode iqra' dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4  
Bahasan Penerapan Metode Iqra'

NO	BAHASAN	BUKU IQRA'
01	Membaca huruf tunggal dengan <i>fathah</i>	Jilid I
02	Membaca huruf sambung	Jilid I
03	Membaca huruf panjang	Jilid II
04	Pengenalan huruf-huruf ber <i>kasrah</i> yang dibaca pendek dan yang dibaca panjang	Jilid III
05	Pengenalan huruf ber <i>dammah</i> yang dibaca pendek dan dibaca panjang	Jilid III
06	Pengenalan <i>tanwin</i>	Jilid IV
07	Pengenalan <i>mad lin</i>	Jilid IV
08	Pengenalan <i>mim sukun</i> , serta bacaan <i>izhar</i>	Jilid IV
09	Latihan membaca kalimat ayat Alquran	Jilid IV
10	Pengenalan dan latihan bacaan <i>qalqalah</i>	Jilid IV
11	Pengenalan perbedaan <i>hamzah mati</i> , <i>'ain mati</i> , <i>kaf mati</i> dan <i>qaf mati</i>	Jilid IV
12	Pemantapan <i>makhraj al-huruf</i> dan latihan berbagai macam <i>mad</i>	Jilid IV
13	Pengenalan <i>alif wasal</i>	Jilid IV
14	Pengenalan dan latihan <i>waqaf</i> dan latihan membaca <i>mad 'arid lissukun</i> dan <i>mad 'iwad</i>	Jilid IV
15	Pengenalan cara membaca <i>ta' marbutah</i> ketika <i>waqaf</i>	Jilid V
16	Pengenalan dan latihan membaca 5 harkat dan pengenalan <i>waw zaidah</i>	Jilid V
17	Latihan bacaan dengung dan <i>alif lam syamsiyah</i>	Jilid V
18	Latihan mengucapkan lafal Allah	Jilid V
19	Pengenalan dan latihan bacaan <i>idgham</i>	Jilid V
20	Pengenalan dan latihan bacaan <i>mad lazim</i>	Jilid V

<sup>2</sup> AW Ahmad Darka, *Metodologi Pembelajaran Alqur'an*, (Jakarta:Pustaka Alivia, 2000), h. 5.

	<i>musaqqal kalimy</i>	
21	Pemantapan bacaan dengung dan tanpa dengung	Jilid VI
22	Pengenalan cara membaca <i>nun mati</i> dan <i>tanwin</i> ketika berhadapan dengan dengan huruf <i>ba</i>	Jilid VI
23	Pengenalan dan latihan bacaan <i>ikhfa'</i>	Jilid VI
24	Pengenalan waqaf <i>mu'anaqah, saktah, isyman, tasil</i> , dan pemantapan akhir	Jilid VI

Sumber data : *Buku Iqra' Cara Cepat Membaca Alqur'an*

sedangkan prinsip-prinsip pengajaran dalam menggunakan metode iqra' ada 10 macam, yaitu :

1. Bacaan langsung, maksudnya adalah di dalam mengajarkan Iqra' tidak boleh dieja atau diuraikan.
2. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu tidak dibenarkan menuntun siswanya, tetapi para guru cukup mengenalkan pokok-pokok bahasan, berikutnya siswa diperintahkan untuk aktif membaca sendiri.
3. Dengan cara privat, maksudnya siswa diajarkan secara perorangan dengan perbandingan satu banding enam, artinya satu orang guru banding enam orang anak.
4. Dengan sistem acak (modulasi), adalah bagi siswa yang membacanya dianggap sudah baik dan fasih cara membacanya boleh diloncat-loncat.
5. Sistensi (dengan perwakilan), maksudnya bagi siswa yang diyakini dan dianggap sudah bagus dan fasih bacaannya bisa dijadikan asisten guru.
6. Praktis, buku Iqra' terdiri dari enam jilid mudah dibawa-bawa dan terkesan mudah membacanya.
7. Sistematis, yaitu materi yang disusun dari yang mudah sampai ke materi yang susah.
8. Variatif, maksudnya adalah setiap jilid diberi sampul berwarna warni, sehingga mempunyai daya tarik untuk mencapai jilid berikutnya.
9. Komunikatif, yaitu setiap jilid dilengkapi kata-kata instruksi atau petunjuk membaca.
10. Fleksibel, yaitu buku Iqra' yang terdiri dari enam jilid dapat dipelajari oleh berbagai unsur dari balita sampai dewasa.

Kemudian salah seorang guru yang mengajar Iqra' di TKA Islamiyah GUPPI, ibu Rukiyani Lubis mengatakan :

"Guru yang mengajar iqra' sebelum mengajar haruslah dites dulu kemampuannya dalam bidang makhraj, fashahah, dan tajuidnya, agar anak yang diajarkan benar-benar fashih mengucapkan huruf-huruf hijaiyah."<sup>3</sup>

Pada saat kesempatan lain ibu kepala TKA, ibu Hj. Nur'aini mengatakan :<sup>4</sup>

"Guru dalam penyampaian materi pembelajaran Alquran dituntut untuk mengimbangi stimulus pembelajaran yang sesuai dengan metode yang berkembang dalam pembelajaran Alquran khususnya pada anak usia dini. Seperti : dengan metode ceramah, yaitu seorang guru menerangkan terlebih dahulu tentang huruf-huruf hijaiyah, perubahan-perubahan harakat dan perubahan kalimat yang masih belum dikenal sama sekali oleh anak, dengan metode drill/latihan, yaitu seorang guru membacakan kemudian ditirukan oleh anak, kemudian dengan metode sorogan, yaitu seorang guru menyuruh anak membaca satu persatu."

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang diteliti di ruang belajar iqra'; apabila dalam satu kelompok ada seorang anak yang kurang mampu membaca materi pembelajaran yang disampaikan maka :

- a. santri tersebut tidak ditunjukkan atau dibacakan secara langsung, tetapi ditunjukkan atau disuruh melihat penjabaran huruf yang tersedia di atasnya. Contohnya, seperti huruf "sa, sya, ja", tetapi tunjukkan pada penjabaran huruf yang tertera di atasnya. Misalnya huruf "sin", lalu diberi harkat fathah, maka bunyinya "sa", jika santrinya mampu memahami serta dapat menjawab seperti itu, tentu sudah dapat dijamin bisa membaca kata : ص ش س.
- b. Jika santri tersebut sudah ditunjukkan dengan cara seperti di atas tetapi masih belum bisa membaca, maka diganti oleh temannya yang lain, dan santri tersebut disuruh memperhatikan temannya yang sedang membaca.

Di samping metode-metode yang telah dibicarakan di atas ada metode lain yang penulis teliti dalam pelaksanaan belajar mengajar di TKA Islamiyah GUPPI diantaranya disimpulkan :

- 1) Metode peragaan, yaitu seorang guru menyuruh santri untuk mengikuti cara baca guru dalam melafalkan huruf hijaiyah, menulis atau menyalin materi pelajaran yang disajikan ;
- 2) Metode nyanyian dalam pembelajaran, seperti membacanya disertai dengan irama atau lagu tertentu dalam setiap perubahan bentuk kalimat,

---

<sup>3</sup> Wawancara II dengan salah seorang guru TKA dengan ibu Rukiyani Lubis di ruang kelas TKA pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2009 jam 09.30 Wib.

<sup>4</sup> Wawancara III dengan pihak pengelola bertempat kantor TKA Islamiyah GUPPI tanggal 3 Agustus pukul 09.00 Wib.

dan ini sifatnya relatif, guna membantu melancarkan bacaan huruf yang dibaca panjang dan huruf yang dibaca pendek dan ;

- 3) Metode mendidik dengan *Tarhib* dan *Tarhib*. Seperti memberikan janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, sedangkan *tarhib* adalah ancaman dan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.

Guru tidak hanya memakai satu metode, tetapi juga menggunakan metode secara lain, sehingga hal ini termasuk mendukung berhasilnya proses pembelajaran yang dilakukan.

Selain metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Alquran di atas, ada juga metode lain yang penulis teliti sebagai pendukung pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini, di antaranya :

#### 1. Metode dengan keteladanan

Keteladanan dalam Islam merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak sejak dini. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sangat mudah mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya, jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkannya. Di lapangan penulis dapatkan bahwa guru selalu mengajarkan untuk bersikap sopan santun dan ramah pada setiap orang. Untuk membuktikan hal itu, maka guru itu sendirilah yang menjadi figur bagi anak didiknya.

Dalam Alquran Allah tegaskan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, dan memenuhi panggilannya. Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi umat Islam sepanjang zaman, sebagaimana contoh tauladan dalam pandangan Alquran:

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."<sup>5</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa "*uswatun hasanah*" yang dimaksud adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh.<sup>6</sup> Dalam ringkasan tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap dan prilakunya.<sup>7</sup>

Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orang tua, teman bermain, pengajar, atau saudara, akan memberikan faktor yang sangat memberikan bekas dalam membina pertumbuhan anak, memberi petunjuk, dan persiapannya untuk melanjutkan kehidupannya di fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua, bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada anak usia dini sesungguhnya penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan, dan etika sosial yang terpuji.<sup>8</sup>

Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap makhluk kecil yang belum mengerti dan memahami Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan membekas pada diri anak.<sup>9</sup> Di sekolah anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa mendapatkan pendidikan yang baik dari para guru yang memberikan pelajaran. Hal ini dapat direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>10</sup>

## 2. Metode demonstrasi

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, penulis memantau ; (guru) mengajarkan dengan disertai latihan pengamalannya, diantaranya mengajarkan tata cara melaksanakan sholat, maka guru mempraktekkan gerakan-

---

<sup>5</sup> Q.A. al-Ahzab/ 33: 21.

<sup>6</sup> *Tafsir Baidhawi*, dalam Maktabah Syamilah, bab 21, Juz V, h. 9.

<sup>7</sup> M.Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3 (Jakarta:Gema Insani, 1999), h. 841.

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), h.37.

<sup>9</sup> Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah...*, h. 458.

<sup>10</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Semarang:Diponegoro, 1989), h.366.

gerakan solat, yang diikuti para anak didiknya, begitu juga dengan praktek haji dan ibadah lainnya. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu dan menguatkan ingatannya sampai fase berikutnya.

### 3. Mendidik melalui permainan, nyanyian dan cerita.

Pada tingkat Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), baik yang bernuansa umum ataupun agama memerlukan tempat bermain. Penulis meneliti saat sedang berlangsung pengajaran, para guru menggunakan gambar huruf-huruf hijaiyah yang di tempelkan di dinding untuk membantu siswa mengenal huruf lebih dekat, di samping itu waktu penghafalan do'a, guru juga menggunakan gendang supaya anak didik tidak jenuh menerima materi. Setidaknya ada lima kriteria dalam bermain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jhon Dworetzky<sup>11</sup>, yaitu :

- a. Motivasi instrinsik ; tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-sungsi tubuh.
- b. Pengaruh positif ; tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.
- c. Bukan dikerjakan sambil lalu ; tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
- d. Cara/tujuan ; cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya. Anak lebih menarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluran yang dihasilkan.
- e. Kelenturan ; bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Bernyanyi yang dimaksud disini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak untuk membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu belajar sambil bernyanyi juga akan memberikan keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Selanjutnya keceriaan dan kegembiraan

---

<sup>11</sup> Jhon P. Dworetzky, *Introduction to Child Development 4th*, ed, (New york:Wesk Publishing Company, 1990), h. 395-396.

anak akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan, atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Kemudian menceritakan kisah-kisah Nabi atau kisah masa lalu, agar bisa diambil pelajaran dari sifat keteladanan dan menjadi contoh untuk dikenangnya di masa-masa mendatang.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas sudah menerapkan rencana pembelajaran yang berbasis kepada visi dan misi madrasah yang dirumuskan secara bersama (kolaboratif) untuk mengarahkan peningkatan mutu baik kualitas maupun kuantitas. Selanjutnya berdasarkan visi, misi inilah dirumuskan berbagai rencana yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan peningkatan pendidikan.

Penegasan pengelola TKA mengenai metode yang digunakan dalam penyusunan rencana pembelajaran harus didukung informan lainnya. Seperti guru yang kreatif dan orangtua yang saling mendukung. Sebagaimana hasil wawancara dengan orangtua siswa (Suparna Nasution) yang menjelaskan mengenai keterlibatan orangtua dalam memotivasi anaknya :

“Pada prinsipnya kemajuan pembelajaran di sekolah, baik dari guru-guru maupun orangtua untuk saling mendukung program pembelajaran ini, guru yang memberikan pembelajaran di kelas dan pihak orangtua harus memotivasi anak agar anak berperan aktif dalam proses belajar dan mengajar.”<sup>12</sup>

Berdasarkan dokumen tujuan pembelajaran TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas yang dirumuskan, dapat dikemukakan seperti berikut :

### 3. Tujuan

Adapun tujuan TKA Islamiyah GUPPI adalah sebagai berikut.

- a. Menjadikan TKA sebagai lembaga pendidikan formal yang dapat mencetak manusia qur’ani yang handal.
- b. Menjadikan lembaga ini sebagai lembaga yang dapat membantu anak-anak usia dini dalam upaya membebaskan buta huruf Alquran.
- c. Dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan dan peningkatan SDM yang berciri khas agama Islam.

---

<sup>12</sup> Wawancara IV dengan orangtua siswa bertempat di aula TKA Islamiyah GUPPI tanggal 5 Agustus pukul 10.00 Wib.

- d. Bekerjasama dengan masyarakat menjadikannya sebagai wahana pendidikan Islam menuju ke arah yang lebih baik di masa mendatang.

#### 4. Pencapaian Tujuan dan Sasaran

Dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran pembelajaran di TKA GUPPI , menempuh langkah-langkah berikut:

- a. Mengirimkan guru dalam setiap kesempatan pendidikan dan latihan, seminar dan lokakarya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.
- b. Mengadakan kegiatan tambahan bagi siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Alquran, dengan bimbingan yang khusus.
- c. Aktif dalam berbagai kegiatan sosial penunjang pendidikan.
- d. Ikut serta dalam berbagai kegiatan lomba prestasi guru dan siswa.
- e. Pengaktifan kelompok belajar dan diskusi baik guru (MGMP) dan siswa.
- f. Mengoptimalkan fungsi perpustakaan, laboratorium dan fasilitas lain yang menunjang peningkatan mutu madrasah.

#### B. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran Alquran

Buku iqra' yang ditulis As'ad Humam terdiri dari enam jilid, yang menekankan langsung pada latihan membaca. Dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkat yang sempurna. Murid dapat menamatkan enam jilid buku Iqra' dengan belajar sistem privat sehari 1 jam, dan normalnya untuk TK membutuhkan antara 4 sampai 10 bulan. Untuk tingkat SD membutuhkan waktu antara 3-6 bulan; dan untuk tingkat SLTP membutuhkan waktu antara 1-2 bulan.

Sebagaimana dijelaskan pengelola TKA Islamiyah GUPPI medan tentang langkah-langkah dalam pembelajaran Alquran :<sup>13</sup>

“Sebelum pembagian kelompok anak didik harus di tes dahulu kemampuannya mengenal huruf hijaiyah sampai batas maksimal yang diketahuinya, barulah ditetapkan jilid berapa ia harus belajar, kemudian pengajarannya dengan sistem privat, artinya masing-masing siswa disimak satu persatu secara bergantian dan hasil belajarnya dicatat pada Kartu Prestasi Santri, siswa yang lain menunggu giliran. Dengan sistem privat ini seorang guru idealnya hanya mengajar 6 orang anak, jika dalam kelompok yang enam orang anak, ada satu atau dua orang yang kurang memahami, maka ia dikeluarkan dari kelompok dan ditempatkan khusus untuk diajarkan di tempat yang berbeda.”

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan pengelola TKA di ruang yayasan pada tanggal 5 Agustus 2009 pukul 09.00 Wib.

Di kesempatan lain pengelola TKA mengatakan :

“Waktu pembelajaran iqra’ hanya berlangsung 1 jam, gelombang pertama dimulai pukul 08.30-09.30, dan gelombang kedua pukul 09.30-10.30, yang dimulai dengan pembukaan baca doa baru membaca iqra’ yang dibimbing satu orang guru dari enam orang anak. Setelah selesai membaca iqra’ baca do’a kembali lalu masuk ke ruang belajar untuk mengikuti materi pelajaran lain hingga pukul 12.00 Wib.”

Penambahan yang lain menurut pengamatan penulis yang disesuaikan dengan pola iqra di antaranya :

1. Guru hanya menunjukkan pokok-pokok pelajaran saja dan tidak mengenalkan istilah-istilah. Guru tidak menuntun membaca. Muridlah yang harus membaca sendiri latihan-latihannya. Bila murid keliru membaca huruf, dibetulkan huruf-huruf yang keliru saja dengan isyarat, jika tetap saja lupa, baru ditunjukkan bacaan yang sebenarnya.
2. Asistensi, untuk mengatasi kekurangan guru, maka murid yang lebih tinggi penguasaan bacaannya dapat membantu menyimak bacaan murid yang lain, dan hasilnya dicatat dalam Kartu Prestasi Santri.
3. Untuk kenaikan jilid perlu ditentukan oleh seorang guru penguji, sementara untuk kenaikan halaman cukup ditentukan oleh guru yang membimbingnya.
4. Bagi murid yang lebih cerdas tidak membaca setiap halaman penuh.

Metode Iqra’ ini memiliki prinsip yang terdiri dari empat macam tingkat pengenalan, antara lain :

- a. *Tariqat as-Sautiyah* (penguasaan/pengenalan bunyi)
- b. *Tariqat at-Tadrij* (pengenalan berangsur-angsur dari yang mudah ke yang sulit).
- c. *Tariqat Muqarranah* (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama).
- d. *Tariqat Latifatil Atfal* (pengenalan melalui latihan-latihan).

Hal-hal lain yang menyangkut prinsip-prinsip pengajaran metode Iqra’ ada 10 macam yaitu :<sup>14</sup>

1. Bacaan langsung, maksudnya di dalam mengajarkan Iqra’ tidak boleh dieja atau diuraikan.

---

<sup>14</sup> AW Ahmad Darkat, *Metodologi...*, h. 1.

2. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu tidak dibenarkan menuntun santrinya, tetapi guru cukup mengenalkan pokok-pokok bahasan, berikutnya santri diperintahkan untuk aktif membaca sendiri.
3. Privat, maksudnya adalah iqra' diajarkan secara perorangan dengan perbandingan satu banding enam, artinya satu orang guru banding enam orang santri.
4. Modulasi (sistem acak) adalah bagi santri yang membacanya dianggap sudah baik dan fasih cara membacanya boleh diloncat-loncat.
5. Sistensi (perwakilan), maksudnya bagi santri yang diyakini dan dianggap bacaaannya sudah bagus dan fasih bis dijadikan asisten guru.
6. Praktis, buku Iqra' terdiri dari enam jilid dan mudah dibawa-bawa dan terkesan mudah dibaca.
7. Sistematis, yaitu materi yang disusun dari yang mudah sampai pada materi yang susah.
8. Variatif, maksudnya adalah setiap jilid diberi sampul berwarna warni sehingga mempunyai daya tarik untuk mencapai jilid selanjutnya.
9. Komunikatif, yaitu setiap jilid dilengkapi kata-kata instruksi atau petunjuk membaca.
10. Fleksibel, yaitu buku Iqra' yang terdiri dari enam jilid dapat dipelajari dari balita sampai dewasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Iqra' adalah suatu sistem praktis yang digunakan dalam membaca Alquran. Metode Iqra' yang berpedoman pada buku Iqra' yang terdiri dari enam jilid, masing-masing jilid mempunyai tahapan-tahapan tersendiri dari bahan pengajaran atau kaedah-kaedah Alqur'an.

### C. Hasil yang Dicapai dalam Pembelajaran Alquran

Selama dalam penelitian, peneliti memantau jalannya pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Iqra' di delapan ruang dengan kelompok enam orang siswa yang diajarkan oleh satu orang guru yang saling bergantian dengan siswa yang berjumlah 220 orang. Jumlah anak didik yang maksimal itu tentu dilatar belakangi kerja keras guru dan pengelola TKA yang setiap tahunnya menamatkan siswanya berkisar 200 orang dengan pemahaman membaca Alquran yang maksimal. Hal ini sesuai dengan wawancara pengelola saat di kantor kepala sekolah :

“Setiap tahunnya pada acara wisudawan santri TKA gabungan untuk seluruh kota Medan dan sekitarnya yang diadakan di Asrama Haji Medan, TKA Islamiyah GUPPI selalu lebih unggul dalam jumlah yang terbanyak dapat membaca Alquran dengan baik. Hal ini juga terbukti pada setiap akhir tahun selalu diadakan evaluasi untuk menguji kemampuan santri dalam membaca Alquran, bila dianggap masih kurang mampu, maka si anak terus di motivasi dengan bimbingan privat yang khusus. Di TKA Islamiyah GUPPI ini materi pembelajaran Alquran lebih di tekankan tidak hanya anak ikut-ikutan wisuda tapi tidak pandai membaca Alquran.”

Lebih rinci dapat dilihat di Tabel di bawah ini :

Tabel 5

Kedaaan Siswa TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas

KEADAAN SISWA	BANYAKNYA MURID						Jumlah seluruhnya		
	Kelompok A (4-5 tahun)			Kelompok B (5-6 tahun)					
	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH
Akhir Bulan Desember	19	20	39	85	96	181	104	116	220

Sumber data berdasarkan statistik sekolah tahun pelajaran 2008/2009

Hasil yang diteliti berkenaan dengan :

1. Pengenalan huruf hijaiyah
2. Pengenalan tanda baca
3. Penyambungan huruf hijaiyah
4. Pengenalan mad
5. Kelancaran membaca Alquran
6. Kefasihan membaca Alquran

Keenam kemampuan ini akan dijelaskan berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumen penulis dibantu dengan beberapa orang guru secara langsung terhadap sampel penelitian. Adapun indikatornya dibuat tiga tingkatan, yaitu sangat baik, baik, dan kurang.

1. Pengenalan Huruf hijaiyah

Pengenalan huruf hijaiyah merupakan langkah awal dalam belajar membaca Alquran. Hanya saja berbeda dengan metode membaca Alquran lainnya. Pengenalan huruf tidak diringi dengan mengejanya tetapi langsung huruf dikenalkan beriringan dengan harakatnya. Adapun tujuan dan pengenalan ini adalah agar para siswa

terlatih untuk membaca huruf hijaiyah tunggal dan ber *fathah* (berbaris atas) dengan *makhraj* (pengucapan huruf hijaiyah) secara tepat dan benar.

Setelah diadakan penilaian terhadap pengenalan huruf hijaiyah, pada umumnya siswa dapat dengan baik mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang telah berbaris *fathah* yang dikenalkan para gurunya. Salah seorang guru mengatakan bahwa penyampaian guru harus dilakukan dengan cara semenarik mungkin, sehingga membuat mereka merasa senang, dengan bahasa lain "bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain." Dengan pengajaran seperti ini anak didik tidak merasa terbebani dengan berbagai pelajaran yang hendak ditransfer oleh para guru kepada muridnya, sebab usia mereka adalah usia untuk bermain. Untuk mengetahui secara rinci hasil yang dicapai dengan pengenalan huruf hijaiyah dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 6  
Kemampuan Anak Didik Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah  
di TKA Islamiyah GUPPI Medan-Amplas

NO	Pemahaman Pengenalan Huruf Hijaiyah	SISWA		Jumlah	%
		LK	PR		
01	Sangat Baik	92	107	199	90,45%
02	Baik	10	8	18	8,18%
03	Kurang	2	1	3	1,36%
	Jumlah	104	116	220	100 %

Sumber data buku induk siswa tahun pelajaran 2008/2009

Dari tabel di atas mendapat gambaran bahwa mereka yang memahami pengenalan huruf hijaiyah yang paling besar jumlahnya, yaitu sebanyak 199 orang atau 90,45%, mereka yang pemahaman pengenalan huruf hijaiyah tergolong baik berjumlah 18 orang atau 8,18%. Kemudian yang memiliki pemahaman pengenalan huruf hijaiyah tergolong kurang ada sebanyak 3 orang atau 1,36%. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam metode iqra' pengenalan huruf hijaiyah tidak secara khusus satu persatu diperkenalkan, tetapi langsung dikenalkan dengan barisnya, serta tidak dengan mengejanya. Hal inilah yang membedakannya dengan metode lama yang dikenal dengan metode *Baghdadiyah*.

## 2. Pengenalan Tanda Baca

Pada penerapan metode Iqra' dalam memperkenalkan tanda baca di TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas, umumnya para siswa juga memiliki kemampuan yang baik. Untuk mengetahui secara rinci dapat dilihat paparannya dalam tabel berikut ini :

Tabel 7  
Kemampuan Anak Didik dalam Pengenalan Tanda Baca  
di TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas

NO	Pemahaman Pengenalan Tanda Baca	SISWA		Jumlah	%
		LK	PR		
01	Sangat Baik	83	103	186	84,5%
02	Baik	17	11	28	12,7%
03	Kurang	4	2	6	2,7%
	Jumlah	104	116	220	100 %

Sumber data buku induk siswa tahun pelajaran 2008/2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa di TKA Islamiyah GUPPI Medan- Amplas mempunyai kemampuan tergolong "sangat baik" ada sebanyak 186 anak atau 84,5% dan mereka yang tergolong baik sebanyak 28 anak atau 12,7%, kemudian mereka yang pemahaman pengenalan tanda baca tergolong kurang berjumlah 6 orang atau 2,7%. Ini mengindikasikan bahwa pada umumnya mereka dapat dengan baik memahami pengenalan tanda baca yang diajarkan oleh para guru. Salah seorang guru Amran mengatakan bahwa para siswa dapat memahami dengan baik pengenalan tanda baca yang dijelaskan oleh guru, karena adanya beberapa faktor yang mendukung, salah satunya adalah metode yang sistematis dari metode iqra', sehingga mudah mengingatnya. Selain itu dalam mengajarkan penerapan metode iqra' tersebut didukung dengan menggunakan alat peraga, dan sesekali diiringi dengan nyanyian. Hal ini membuat para siswa menikmatinya.

Adapun mereka yang tergolong kurang dalam pengenalan tanda baca ini, berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa faktor yang melatar belakangi di antaranya dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti intelegensia, usia, dan lingkungan keluarga siswa itu sendiri.

### 3. Penyambungan huruf hijaiyah

Pengenalan penyambungan huruf hijaiyah, setingkat lebih sulit dari pengenalan huruf tunggal, sehingga dapat dipahami jumlah siswa yang menguasainya. Berbeda dengan kemampuan dalam pengenalan materi pelajaran sebelumnya. Pada materi ini para siswa diharapkan terlatih membaca huruf bersambung dan berbaris, baik baris atas (*fathah*), baris bawah (*kasrah*), maupun baris depan (*dammah*). Demikian pula dengan huruf yang bersambung sekaligus berbaris ganda (*tanwin*), baik baris atas, bawah, maupun depan. Untuk mengetahui secara rinci dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 8  
Kemampuan Para Siswa dalam Penyambungan Huruf Hijaiyah  
di TKA Islamiyah GUPPI Meda Amplas

NO	Penyambungan Huruf Hijaiyah	SISWA		Jumlah	%
		LK	PR		
01	Sangat Baik	73	105	178	80,9%
02	Baik	19	17	36	16,3%
03	Kurang	2	4	6	2,7%
	Jumlah	94	126	220	100 %

Sumber data buku induk siswa tahun pelajaran 2008/2009

Pada tabel di atas memberikan gambaran bahwa terjadi penurunan jumlah siswa yang memiliki kemampuan memahami huruf-huruf sambung hijaiyah bila dibandingkan dengan pengenalan materi sebelumnya. Hal ini dapat dipahami, bila dilihat dari tingkat kesulitannya. Namun demikian penurunan perbedaan jumlah mereka yang tergolong masuk dalam kriteria "sangat baik" dibanding sebelumnya pada materi pengenalan tanda baca, tidaklah signifikan yakni hanya 80,9% saja. Jadi pada umumnya para siswa masih tergolong memahami dengan baik dalam penyambungan huruf hijaiyah.

#### 4. Pengenalan *Mad* (Panjang Pendeknya Bacaan)

Dalam pengenalan *mad* (panjang pendeknya bacaan) dalam metode Iqra' bertujuan agar para siswa terlatih membedakan bacaan mana yang pendek dan bacaan yang panjang. Dengan pengenalan *mad* ini, maka sudah masuk dalam variasi membaca dengan intonasi atau jeda tertentu, sehingga sudah mengarah kepada pengucapan kata-kata yang memiliki makna tertentu dalam

bahasa Arab atau bahasa Alquran. Untuk mengetahui lebih rinci tentang kemampuan anak didik dalam memahami pengenalan mad dapat dilihat di tabel ini :

Tabel 9

Kemampuan Anak Didik dalam Pengenalan *Mad* di TKA Islamiyah  
GUPPI Medan Amplas

NO	Pengenalan <i>Mad</i>	SISWA		Jumlah	%
		LK	PR		
01	Sangat Baik	66	90	156	70,9%
02	Baik	27	15	42	19,09%
03	Kurang	11	11	22	10%
	Jumlah	104	116	220	100 %

Sumber data buku induk siswa tahun pelajaran 2008/2009

Dalam tabel tersebut memberikan indikasi bahwa para siswa pada umumnya memiliki kemampuan dalam memahami pengenalan *mad*. Jumlah mereka yang tergolong "sangat baik" ada sebanyak 156 siswa atau 70,9%, sementara mereka yang tergolong "kurang" hanya berjumlah 22 orang atau 10%, jelas ini perbedaan sangat signifikan. Jadi kemampuan memahami dengan baik berkenaan dengan *mad* ini tentunya karena sudah terbiasa

menerima materi pelajaran sebelumnya secara sistematis. Dengan proses pembelajaran yang mengikuti pola dari yang ringan menuju kepada yang lebih sulit, ini adalah filosofi pembelajaran yang baik.

##### 5. Kelancaran Membaca Alquran

Salah satu tujuan utama orang tua siswa memasukkan anaknya ke TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas ini adalah anak mereka dapat membaca Alquran dengan lancar dan baik, sebab apapun metode membaca Alquran yang digunakan bila tidak mampu membuat siswa dapat lancar membaca Alquran dengan efektif dan cepat, maka boleh dikatakan metode yang digunakan tersebut gagal. Indikasi ini sekaligus membuktikan keberhasilan metode *Iqra'* dalam mengantarkan para siswa kepada kemampuan membaca Alquran dengan waktu yang relatif singkat. Waktu yang dibutuhkan untuk membaca Alquran dengan lancar, terutama ayat-ayat pendek, adalah 5 hingga 6 bulan. Jadi pada dasarnya menurut pengamatan penulis pada waktu 4-5 bulan sudah dapat dengan lancar membaca potongan-potongan kata bahasa Arab kendatipun belum satu ayat penuh. Untuk mengetahui lebih lanjut

tentang kemampuan anak didik dalam kelancaran membaca Alquran dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 10  
Kemampuan Para siswa dalam Kelancaran Membaca Alquran  
di TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas

NO	Kelancaran Membaca Alquran	SISWA		Jumlah	%
		LK	PR		
01	Sangat Baik	65	79	144	65,45%
02	Baik	32	25	57	25,9%
03	Kurang	7	12	19	8,6%
	Jumlah	104	116	220	100 %

Sumber data buku induk siswa tahun pelajaran 2008/2009

#### 6. Kefasihan Membaca Alquran

Setelah siswa memiliki kemampuan dalam hal kelancaran membaca Alquran, kefasihan juga merupakan tujuan utama belajar membaca Alquran. Bisa saja terjadi seorang siswa lancar membaca Alquran, namun dari segi kefasihan tidak layak atau kurang. Untuk itu metode iqra' dirancang tidak saja untuk kelancaran bagi mereka yang melatih dan belajar menurut buku petunjuk tersebut, tetapi juga bertujuan agar mereka terutama di TKA dapat membaca Alquran dengan fasih, sehingga tidak ada kesalahan dalam pengucapan *makhraj* hurufnya. Untuk lebih rinci bagaimana kemampuan para siswa di TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 11  
Kemampuan Anak Didik dalam Kefasihan Membaca Alquran  
di TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas

NO	Kefasihan Membaca Alquran	SISWA		Jumlah	%
		LK	PR		

01	Sangat Baik	61	62	123	55,9%
02	Baik	32	45	77	35%
03	Kurang	9	11	20	9,0%
	Jumlah	102	118	220	100 %

Sumber data buku induk siswa tahun pelajaran 2008/2009

Pada tabel diatas memberikan gambaran bahwa para santri yang fasih membaca Alquran ada 123 siswa atau 55,9% dari keseluruhan sampel penelitian. Kemudian bila mereka yang tergolong "sangat baik" digabung dengan mereka yang tergolong "baik" dalam kefasihan membaca Alquran, maka jumlah mereka menjadi 35%. Hampir bersamaan dengan jumlah persentase mereka yang lancar dalam membaca Alquran.

Kesuksesan dan keberhasilan terhadap penerapan metode iqra' ini tentunya memiliki faktor-faktor pendukung, disamping faktor-faktor penghambat, yang merupakan permasalahan yang dihadapi para guru yang mengajar di bidang Alquran.

#### D. Masalah-masalah yang dihadapi Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Alquran di TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas

TKQ di Indonesia merupakan suatu lembaga pendidikan non formal, keberadaan lembaga tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan lembaga formal di Indonesia. Dalam Islam prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan anak usia dini adalah bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan atas dasar Islam guna membantu anak usia dini menuju kepada insan yang beriman, dan bertakwa kepada Allah swt, sedangkan dalam pelaksanaannya haruslah memperhatikan hal-hal yang menuju pada perkembangan anak usia dini diantaranya :

1. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak; dimana anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan tenteram secara psikologis, siklus belajar anak selalu berulang, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.

2. Lingkungan kondusif dan Islami; lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.
3. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan media yang menarik minat anak.
4. Kreatif dan inovatif, dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu; memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.

Hal tersebut di atas sangat membantu perkembangan pendidikan pada anak usia dini, namun dalam penelitian yang dilakukan penulis di lapangan ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran Alquran di TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas, diantaranya :

1. Jumlah guru yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang diajarkan, akibatnya anak yang intelegensinya kurang, menunggu giliran guru yang kosong.
2. Masih adanya siswa yang belum termotivasi belajar (kendatipun persentasenya sangat kecil). Ini juga berkaitan dengan lingkungan keluarga dan orang tua, yang kurang memotivasi anak untuk membimbingnya belajar di rumah melancarkan kajiannya.
3. Fasilitas sarana yang masih perlu ditingkatkan, seperti area bermain yang luas dan lokasi yang asri, menimbulkan lingkungan yang kondusif, serta penggunaan alat-alat peraga yang membantu kreatifitas anak seperti menyediakan audio visual atau laboratorium bahasa sehingga memperlancar anak dalam mengenal huruf dan penggunaan bahasa yang baik dalam proses belajar-mengajar di lingkungan TKA.
4. Masih adanya intelegensia/kecerdasan siswa yang "rendah", karena intelegensia atau kecerdasan diakui turut menentukan keberhasilan belajar seseorang; "Seseorang yang memiliki intelegensia baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah menerima pelajaran dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensi rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, sehingga prestasinya rendah"<sup>15</sup> Pandangan ini juga didukung oleh Noehi Nasution, yang menyatakan bahwa : "Kecerdasan mempunyai

---

<sup>15</sup> M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), h.56.

peranan yang besar dan ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran, dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.”<sup>16</sup>

#### E. Upaya Penanggulangan Masalah yang Dihadapi

Menanggapi permasalahan yang berkembang di TKA Islamiyah GUPPI diketahui upaya penggulungannya dengan melihat beberapa indikator diantaranya :

1. Upaya yang dilakukan pengelola Yayasan selaku kepala TKA ; sebagaimana telah dikemukakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, seorang pendidik harus terampil dan menguasai materi yang akan diberikan pada anak didiknya, maka disaat proses belajar mengajar berlangsung guru harus jeli memantau anak didik yang intelegensinya kurang dan dikeluarkan dari kelompoknya masing-masing kemudian membentuk kelompok tersendiri dalam hal ini dipimpin langsung oleh ketua TKA yang dibantu oleh guru-guru yang kosong saat itu.
2. Upaya penanggulangan yang berasal dari siswa dan orang tuanya; hal ini sangat berhubungan dengan psikologis, sebab anak yang berminat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut,<sup>17</sup> maka dari pihak sekolah baik pengelola maupun guru yang bersangkutan senantiasa mengadakan komunikasi terhadap orang tua siswa, baik secara lisan ataupun melalui buku prestasi santri yang selalu dibawa oleh anak pulang ke rumah, karena orang tua memiliki peranan yang penting dalam memotivasi dan mendorong majunya kemampuan dan keberhasilan anak-anaknya dalam mengikuti proses belajar di TK Alquran. Seperti hasil wawancara dengan pengelola TKA :  
“Setiap guru yang mengajar Iqra di TKA harus dites sendiri oleh pengelola, sehingga guru tidak salah memberi materi dihadapan anak-anak, dan guru juga aktif berkomunikasi dengan orangtua siswa menyangkut perihal perkembangannya.”
3. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pengelola; menurut penulis setelah mengadakan observasi pengelola dari pihak yayasan merangkap juga

---

<sup>16</sup> Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 1993), h. 8.

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991). h.182.

sebagai kepala TKA selalu berupaya memajukan mutu baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini terlihat usaha pengelola TKA dalam melengkapi peralatan yang dibutuhkan sebagai alat bantu dalam pelajarannya, seperti membeli huruf-huruf hijaiyah atau gambar-gambar huruf untuk merangsang anak cepat mengingat, atau pihak pengelola juga berusaha menciptakan sarana dan fasilitas sebatas kemampuan mengingat area tempat juga tidak begitu luas, walaupun dana hanya kontribusi dari pembiayaan uang sekolah siswa.

Menyangkut masalah sarana dan fasilitas sekolah, bagian tata usaha mengatakan:<sup>18</sup>

“Sekolah TKA ini tidak ada subsidi dari pemerintah, untuk memajukan kualitas adalah mengharap pemasukan dari biaya SPP anak-anak. Disamping itu untuk penambahan fasilitas terpaksa harus mencari lokasi tempat yang lain, karena lingkungan setempat berdekatan dengan rumah masyarakat.”

4. Upaya penanggulangan menghadapi masalah intelegensia/kecerdasan siswa yang rendah menurut peninjauan penulis, guru memberikan les tambahan diluar jam belajar di samping itu berkomunikasi dengan orangtua siswa untuk sama-sama memotivasi anak, bahwa pendidikan anak tidak hanya dilakukan di sekolah tapi lingkungan dan rumah sangat mendukung keberhasilan pendidikan bagi anak.

Hal ini sejalan dengan wawancara penulis dengan pengelola TKA :<sup>19</sup>

“Guru sudah maksimal mengajarkan anak, tapi kalau intelegensi anak dan motivasi orangtua kurang dalam pendidikan ini, maka materi yang diberikan akan susah diterima anak.”

#### F. Telaah Kritis Terhadap Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini di TKA Islamiyah GUPPI Medan Amplas

Anak usia dini yang mempunyai intelegensia yang tinggi tentu dengan mudahnya menerima pelajaran dari para guru, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat menamatkan bacaan iqra' yang berjumlah enam jilid dan melanjutkan membaca Alquran. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa metode

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bagian Tata Usaha di kantor Yayasan pada tanggal 20 Agustus 2009, pukul 12.00 Wib.

<sup>19</sup> Wawancara dengan pengelola TKA di kantor Yayasan pada tanggal 20 Agustus 2009, pukul 11.00 Wib.

iqra' mempunyai kelebihan atau keistimewaan bagi anak-anak usia dini untuk memahami Alquran. Berdasarkan penelitian di lapangan penulis dapat menyimpulkan tentang keunggulan penggunaan metode iqra' diantaranya :

1. Dalam menggunakan buku Iqra terdapat rambu-rambu, sehingga anak-anak lebih berhati-hati dalam membacanya.
2. Proses yang digunakan sangat pendek (satu proses) untuk mengenal bunyi/lambang huruf.
3. Logikanya sangat sistematis dari model yang berulang-ulang dan berkelanjutan.
4. Bagi anak yang lancar/pandai lebih cepat menyesuaikan jilid-jilid tertentu.
5. Terdapat alat kontrol prestasi yang baku, sehingga dapat menilai setiap perkembangan/kemajuan anak dengan sangat tertib.
6. Lebih praktis dan efektif, sehingga sesuai dengan masyarakat perkotaan yang cenderung kepada yang praktis dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan kelemahan dalam menggunakan metode ini antara lain :

1. Alokasi waktu yang diperlukan lebih banyak.
2. Beban guru menjadi lebih besar, karena proses pengajaran Alquran di kelas, murid dikelompokkan menurut jilid buku yang dikuasai murid.
3. Pada tahap awal guru tidak menekankan kefasihan murid dalam membacanya, tetapi lebih menekankan kelancarannya, namun pada tahap berikutnya baik kelancaran dan kualitas bacaan dengan menggunakan tajwidnya dilakukan, sehingga menghasilkan kualitas yang baik dalam membaca Alquran.